

PEMAHAMAN TENTANG IBADAH

Dan tidakKu menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.
(QS. ADzzariyat : 56)

Ibadah adalah suatu ritual yang biasa Rasulullah kerjakan, dalam syariah Ibadah dibagi menjadi tiga jenis yakni ; Wajib, jika dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan berdosa. Sunnah jika dikerjakan berpahala jika ditinggalkan tidak apa apa dan Mubah yakni boleh dikerjakan atau tidak ada larangan atasnya.

Ibadah wajib misalnya Sholat lima waktu, puasa dibulan Ramadhan dan sebagainya sedangkan ibadah sunnah seperti; sholat Rawatib, Puasa senin-kamis dan sebagainya.

Landasan beribadah bersumber dari Al-Qur'an dan diperjelas dalam hadist Rasulullah SAW, seperti perintah Sholat dan berwudhu ada didalam Qur'an namun tatacaranya ada di kitab Hadist, maka hadist menjadi sumber hukum Islam yang kedua.

Perbedaan Istilah sunnah

Dalam ilmu fiqih, sunnah berarti jika dikerjakan berpahala ditinggalkan tidak apa apa, namun dalam ilmu hadist, sunnah berarti segala sesuatu yang telah dicontohkan Rasulullah SAW.

Dahulu para sahabat Rasulullah tidak pernah menggunakan istilah hadist untuk mengutarakan apa yang disampaikan oleh Rasulullah namun mereka mengistilahkan dengan sebutan Sunnah Rasulullah.

Kata hadist baru digunakan setelah Rasulullah wafat. Para sahabat mengartikan hadist adalah 'khabar' dari Rasulullah. Jadi pada dasarnya Sunnah dan hadist dalam ilmu hadist memiliki arti yang sama yakni segala yang bersumber dari Rasulullah.

Kenapa kita perlu memahami kedudukan hadist dalam tatacara ibadah kita, hal tersebut penting untuk menghindarkan kita dari ibadah yang bersifat bid'ah yakni ibadah yang sesat lagi mendatangkan dosa, seperti puasa mutih, memasang kemenyan atau sesajen tiap malam jum'at dan sebagainya. Bid'ah adalah hal yang dapat mendatangkan kesesatan.

LAPORAN KEUANGAN ROHIS :

| | |
|---------------|------------------------|
| Saldo lalu | : Rp.1.679.700 |
| Penerimaan | : Rp. 111.000 |
| Pengeluaran | : Rp. 80.000 |
| Saldo akhir | : Rp. 1.707.700 |
| Waktu Dzuhur | : Pukul 11.43 WIB |
| Khotib & imam | : Ust Hadiwijoyo |

Jenis jenis Hadist

Hadist bisa berasal dari perkataan Rasulullah seperti perintah untuk memelihara janggut atau hadist bisa berasal dari perbuatan Rasulullah seperti cara rasulullah sholat, ibadah haji dan sebagainya dan hadst juga bisa berasal dari kejadian yang Rasulullah diamkan seperti jika Rasulullah menerima kabar bahwa sahabatnya melakukan suatu perbuatan yang belum ada tuntunannya dalam Islam namun ketika dikabari Rasul tidak memberikan komentar apa apa, tidak membenarkan dan tidak menyalahkan, maka perbuatan sahabat yang didiamkan Rasul berarti perbuatan yang mubah.

Dalam ilmu hadist juga sering disebut istilah shohih atau dhoif, hadist shohih adalah hadist yang diyakini kebenarannya karena sanad dan matannya terjamin, sedangkan hadist dhoif adalah hadist yang lemah kedudukannya karena tidak terjamin kebenarannya yang mungkin disebabkan ada perawinya dalam sanad hadist tersebut adalah orang yang tidak jujur.

Perawi menurut istilah adalah orang yang meriwayatkan hadist, sedangkan sanad berarti rangkaian para perawi misalnya sebuah hadist tentang sholat jum'at yakni *Sahabat Rasulullah Jabir bin Abdullah r.a mengatakan Rasulullah sedang berkhotbah pada sholat Jum'at saat itu, namun datang tiba-tiba khafilah niaga dari Syam, mereka yang berada dimasjid itupun berlari mengejar kafilah niaga tersebut dan hanya tertinggal 12 orang, namun Rasulullah tetap melanjutkan Sholat jum'at.* (HR Bukhori-Muslim) hadist itu berasal dari Jabir bin Abdullah dan diriwayatkan kembali oleh Bukhori dan Muslim maka, baik Jabir, Bukhori dan Muslim termasuk dalam sanad hadist tersebut. Sedangkan matan adalah isi dari hadist tersebut. Hadist bisa menjadi dhoif ketika dalam sanadnya terdapat orang yang tidak dikenal perawi.

Akar perbedaan mazhab

Perbedaan penafsiran dalam suatu hadist itulah awal dari perbedaan pendapat dalam suatu mazhab, misalnya istilah 'orang yang suci' dalam ilmu fiqh sebagian ulama mengatakan orang yang memiliki wudhu sedangkan ulama lain mengatakan jika ia tidak junub dan haid termasuk orang suci walaupun tak memiliki wudhu.

Bolehkah berpindah mazhab dalam tuntunan beribadah.

"Agama ini mudah, siapapun yang mempersulit maka ia akan dikalahkan" (HR. Bukhori). Imam Malik pernah menolak permintaan khalifah Harun Al-Rosyid untuk menjadikan kitab hadist Al-Muwaththo' yang disusunnya menjadi satu satunya kitab yang berlaku dinegeri itu, begitu juga Imam Syafii pernah melarang murid muridnya untuk mengikuti pendapatnya jika suatu saat mereka menemukan hadist shohih yang bertentangan dengannya. Demikianlah para imam memberikan kebijaksanaan kepada para pengikutnya untuk tidak hanya menerima satu pendapat saja. Bahkan Imam Al-Azhar di Kairo Syaikh Mahmud Syaltut pernah mengeluarkan fatwa dalam Risalah Islam edisi 3 tahun ke 11. "Bahwa Islam tidak pernah mewajibkan kepada pemeluknya untuk memilih salah satu mazhab saja karena setiap muslim berhak mendapat ilmu dari siapapun dan dari manapun Begitu juga dalam Al-Qur'an dan hadist tidak pernah ada larangan untuk berpindah dari satu mazhab satu ke lainnya, karena satu satunya imam yang wajib kita taati secara absolut hanyalah Rasulullah SAW yang ma'shum". Pertengkaran masalah ibadah sebenarnya tak perlu terjadi jika umat Islam sadar akan keuniversalan Islam. (RNh) (Sumber bukuTelaah hadist, Daud Rosyid)

TA'LIMAT ROHIS

Anda memiliki info kegiatan Islam hubungi HP.
0815 927 9194.